



Perbandingan Persepsi Antara Guru MTS dan SMP Tentang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

D. Abdul Kohar¹, Cepi Budiyo², Asep Deni³, Dede Indra Setiabudi⁴, Ari Ramadhana⁵

¹ Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Cianjur, Indonesia

² STIT Al-Ihsan Baleendah Bandung, Indonesia

³ STAI Idrisiyyah Tasikmalaya, Indonesia

⁴ Institut Agama Islam Al Zaytun Indramayu, Indonesia

⁵ SMA Plus Al-Aqsha Sumedang, Indonesia

***Corresponding Author:**

abdoelkohar@gmail.com

Article History:

Received 2023-12-23

Revised 2024-06-10

Accepted 2024-06-25

Keywords:

Comparison of perception, Middle School and Middle School teachers, Independent Curriculum

Kata Kunci:

Perbandingan persepsi, guru Smp dan Mts, Kurikulum Merdeka.

Abstract

This study explores the perceptions and challenges faced by MTs and SMP teachers in implementing the "Merdeka Curriculum" at the junior high school level. Through surveys and interviews with 8 teachers from SMP Nur Kautsar Bandung and MTs Al-Ihsan Baleendah, it was found that 88% of the teachers support the implementation of the Merdeka Curriculum, while 1 MTs teacher opposed it due to limited internet access. Factors influencing teachers' perceptions include education level, teaching location, teaching experience, and understanding of the curriculum. SMPs are generally better prepared to provide supportive facilities compared to MTs. Key challenges include adapting to the new curriculum, difficulty in creating appropriate teaching modules, and limited student access to gadgets and the internet. To address these challenges, it is suggested that teachers remain open to new knowledge and that supportive facilities such as internet access be enhanced. The government is also expected to provide equitable training and support for all teachers. These recommendations aim to improve the quality of Merdeka Curriculum implementation and offer guidance for stakeholders to ensure successful curriculum implementation. This study provides important insights for the strategic implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi persepsi dan tantangan yang dihadapi guru MTs dan SMP dalam implementasi kurikulum merdeka di tingkat menengah pertama. Melalui angket dan wawancara dengan 8 guru dari SMP Nur Kautsar Bandung dan MTs Al-Ihsan Baleendah, ditemukan bahwa 88% guru mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka, sementara 1 guru MTs menolak karena keterbatasan akses internet. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru mencakup tingkat pendidikan, tempat mengajar, lama mengajar, dan pemahaman tentang kurikulum. SMP lebih siap menyediakan fasilitas pendukung dibandingkan MTs. Tantangan utama meliputi kebiasaan baru dalam pelaksanaan kurikulum, kesulitan membuat modul ajar yang sesuai, serta keterbatasan akses siswa terhadap gadget dan internet. Untuk mengatasi tantangan ini, disarankan agar guru lebih terbuka terhadap ilmu baru, dan fasilitas pendukung seperti internet ditingkatkan. Pemerintah juga diharapkan memberikan pelatihan dan dukungan yang merata bagi semua guru. Rekomendasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan kurikulum merdeka dan memberikan panduan bagi pihak terkait untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi strategi implementasi kurikulum merdeka di Indonesia.

PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum merdeka telah digaungkan oleh pemerintah melalui Kemendikbudristek Nomor 56 /M/2022 yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan peserta didik dalam mengembangkan dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik masing-masing (Kemendikbudristek, 2021). Disamping itu, kurikulum merdeka juga diharapkan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik secara holistik dan mewujudkan profil Pelajar



Pancasila yang memiliki enam ciri utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021). Dengan kata lain, Kurikulum merdeka memberikan keluasaan bagi pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik.

Implementasi kurikulum merdeka telah berjalan di beberapa sekolah di Indonesia, malahan pada tahun 2023 semua sekolah harus melaksanakan Kurikulum merdeka tersebut yang meliputi sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas yang berada dibawah naungan Kemendikbudristek dan Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyahah dibawah naungan Kementerian Agama.

Keterkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka, telah teridentifikasi berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi oleh sekolah, guru, dan peserta didik. Diantara tantangan dan kendala tersebut antara lain adalah kurangnya sosialisasi dan pelatihan mengenai kurikulum merdeka, belum meratanya ketersediaan sumber daya manusia, sarana, dan prasarana pendukung, belum optimalnya pengembangan dan penilaian pembelajaran, serta belum stabilnya akses internet, khususnya di daerah terpencil (Sunarmi, 2023). Dengan demikian, sangatlah penting untuk melakukan penelitian yang dapat mengungkap persepsi guru terhadap kurikulum merdeka, khususnya di tingkat menengah pertama.

Di sisi lain, persepsi guru terhadap kurikulum merdeka mestilah dapat diidentifikasi karena hal tersebut dapat mempengaruhi sikap, motivasi, dan kinerja guru dalam mengembangkan dan melaksanakan kurikulum di sekolah (Arifa et al., 2023). Selain itu juga, persepsi guru juga dapat mencerminkan tingkat pemahaman, kesiapan, dan kebutuhan guru terkait dengan kurikulum merdeka. Selain itu, persepsi guru dapat menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan, pengembangan, dan evaluasi kurikulum merdeka. Persepsi guru dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, jenis sekolah, dan lingkungan kerja (Saputra & Hadi, 2022).

Penelitian ini akan berfokus dalam rangka membandingkan persepsi antara guru MTs dan SMP tentang pelaksanaan kurikulum merdeka. Latar belakang penelitian ini dikarenakan adanya perbedaan karakteristik antara MTs dan SMP, baik dari segi kurikulum, sasaran, dan lingkungan sekolah. MTs adalah lembaga sekolah menengah pertama yang berbasis agama Islam di bawah naungan Kementerian Agama sebagaimana KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah menyatakan bahwa Madrasah Tsanawiyah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dengan kekhasan agama Islam, sedangkan SMP adalah lembaga sekolah menengah pertama yang bersifat umum dibawah naungan Kemendikbudristek.

Perbedaan karakteristik ini dapat mempengaruhi persepsi guru terhadap kurikulum merdeka, baik dari segi kelebihan, kekurangan, tantangan, maupun harapan. Dengan mengetahui persepsi guru MTs dan SMP, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi, potensi, dan hambatan yang ada di lapangan, serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pelaksanaan kurikulum merdeka di tingkat menengah pertama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam rangka mengidentifikasi perbedaan persepsi antara guru MTs dan SMP tentang pelaksanaan kurikulum merdeka di tingkat menengah pertama. Selain itu dalam rangka menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru MTs dan SMP tentang pelaksanaan kurikulum merdeka dan mendeskripsikan tantangan dan harapan guru MTs dan SMP dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di tingkat menengah pertama. Yang pada

akhirnya dapat mengetahui rekomendasi dari guru tersebut kepada pihak-pihak yang terkait untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kurikulum merdeka di tingkat menengah pertama.

Tempat penelitian adalah SMP dan MTs yang ada di daerah Bandung karena dipandang daerah Bandung telah banyak SMP dan MTs yang telah melaksanakan kurikulum merdeka. Sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian tersebut adalah SMP Nur Kautsar Bandung dan MTs Al-Ihsan Baleendah. Lokus penelitian ini adalah SMP Nur Kautsar Bandung dan MTs Al-Ihsan Baleendah. Dan populasi penelitiannya adalah guru SMP dan MTs tersebut. SMP Nur Kautsar Bandung memiliki jumlah guru sebanyak 11 orang. Sementara itu, MTs Al-Ihsan Baleendah memiliki jumlah guru 16 orang. Secara keseluruhan, total populasi adalah 27 orang. Jumlah guru yang akan dijadikan partisipan dalam penelitian ini adalah guru yang telah melaksanakan kurikulum merdeka. Sehingga pemilihan sampel menggunakan purposive sample dalam artian tidak semua guru menjadi partisipan dalam sekolah tersebut hanya guru-guru yang telah melaksanakan kurikulum merdeka di sekolah/ madrasah tersebut. Setelah mempertimbangkan hal tersebut, penelitian ini akan menggunakan sampel sebanyak 4 orang guru dari setiap sekolah, sehingga total sampel sebanyak 8 orang guru.

Penelitian ini akan menggunakan instrument angket dan wawancara. Penelitian ini menggunakan angket campuran dalam rangka untuk mendapatkan informasi atau data tentang persepsi guru terhadap berbagai aspek yang terkait dengan implementasi kurikulum merdeka seperti tujuan, kelebihan, kekurangan, tantangan, dan rekomendasi. Dari telaah masalah penelitian dan tata cara pembuatan angket tersebut, peneliti membuat angket campuran tentang implementasi kurikulum merdeka, tantangan, dan rekomendasi yang meliputi indikator (1) menentukan pemahaman tentang kurikulum merdeka, tujuan, kekurangan, kelebihan; (2) menentukan pengalaman mengajar, mengikuti diklat kurmer; (3) menyebutkan tempat tinggal, tingkat pendidikan; (4) menentukan kondisi alamiah; dan (5) menentukan tantangan dan rekomendasi dalam implementasi kurikulum merdeka

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (Mile.Mattew B; Huberman, A Michael;Saldana, Johnnyoshinsky, 2014). Semua proses tersebut dilakukan secara bersamaan dan berkesinambungan supaya mendapatkan data yang valid. Selain itu data akan disajikan dalam bentuk grafik untuk memudahkan dalam memahami hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dibahas hasil penelitian dari berbagai pertanyaan yang diajukan mengenai persepsi implementasi kurikulum merdeka. Pembahasan mencakup perbedaan persepsi guru MTs dan SMP tentang pelaksanaan kurikulum merdeka di tingkat menengah pertama. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru MTs dan SMP tentang pelaksanaan kurikulum merdeka. Tantangan yang dihadapi oleh guru MTs dan SMP dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di tingkat menengah pertama juga dieksplorasi. Terakhir, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kurikulum merdeka di tingkat menengah pertama.

Persepsi guru MTs dan SMP tentang pelaksanaan kurikulum merdeka di tingkat menengah pertama.

Hasil angket tentang persepsi guru MTs dan SMP mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka di tingkat menengah pertama menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara guru MTs dan SMP. Di antara guru SMP, terdapat empat guru yang setuju dan tidak ada yang tidak setuju terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka. Sementara itu, dari guru MTs, tiga guru setuju dan satu guru tidak setuju

dengan pelaksanaan kurikulum merdeka. Secara keseluruhan, dari delapan responden, tujuh guru setuju dan satu guru tidak setuju terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka di tingkat menengah pertama. Terdapat sebanyak 4 orang guru SMP menyatakan setuju untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka karena guru dapat mengenali potensi murid lebih dalam guna menciptakan pembelajaran yang relevan, menyenangkan dan siswa dapat berkembang sesuai potensi yang dimiliki, guru dapat mengenali potensi murid lebih dalam guna menciptakan pembelajaran yang relevan, selain itu mereka menyatakan bahwa dengan mengimplementasikan kita menjadi lebih paham akan kurikulum merdeka ini. Sedangkan terdapat 3 orang guru MTs menyatakan setuju untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka karena pembelajarannya disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah, lebih mudah diterapkan dan memusatkan pada mengembangkan potensi peserta didik. Dan terdapat satu guru MTs yang tidak setuju dengan pengimplementasian kurikulum merdeka karena banyak hal-hal materi yang lebih cepat di sampaikan namun tidak memadai siswa karena di pesantren tidak bisa mengakses internet.

Berdasarkan alasan tersebut, 4 guru SMP dan 3 guru MTs menyetujui pelaksanaan kurikulum merdeka. Sedangkan satu orang guru MTs yang tidak setuju untuk melaksanakan kurikulum merdeka karena ketidakadaan akses guru terhadap internet dalam rangka mengimbangi pelaksanaan kurikulum merdeka. Dengan demikian akses internet di satuan pendidikan haruslah terpenuhi dengan sempurna baik bagi guru maupun bagi siswa dalam rangka mengoptimalkan pengimplementasian kurikulum merdeka. Sehingga tidak terdapat perbedaan persepsi antara guru SMP dan MTs dalam pengimplementasian kurikulum merdeka hanya saja faktor pendukung seperti ketersediaan akses internet harus dipenuhi dengan sempurna.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru MTs dan SMP tentang pelaksanaan kurikulum merdeka

Dari hasil angket menyatakan bahwa 88%(4 guru Smp dan 3 guru MTs) menyatakan setuju dengan implementasi kurikulum merdeka. Hal tersebut dipengaruhi oleh:

a. Tingkat pendidikan.

Semua guru sudah mendapatkan pendidikan S1 sehingga mereka sadar akan perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Terkait 12% (satu orang guru MTs) yang menyatakan tidak setuju dengan implementasi kurikulum merdeka karena beliau tidak mendapatkan akses terhadap internet di lingkungan sekolahnya.

b. Tempat mengajar

Berdasarkan hasil angket, tempat mengajar menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Sebagaimana 12% (satu orang guru MTs) yang menyatakan tidak setuju dengan implementasi kurikulum merdeka karena satuan pendidikannya tidak memberikan kebebasan dalam penggunaan handphone dan internet

c. Lama mengajar

Tabel 1. Hasil Perbedaan lama mengajar guru MTs dan SMP

No	Tempat Mengajar	Lama Mengajar	Setuju	Tidak Setuju
1	SMP	15	V	
2	SMP	15	V	
3	SMP	18	V	
4	SMP	19	V	
5	MTs	9		V
6	MTs	20	V	
7	MTs	19	V	
8	MTs	7	V	

Berdasarkan angket bahwa 88% guru yang menyatakan setuju dengan pengimplementasian kurikulum merdeka mempunyai pengalaman mengajar yang lama seperti di tabel 1.

d. Pemahaman terhadap kurikulum merdeka

Berdasarkan hasil angket, pemahaman terhadap kurikulum menjadi faktor dalam perbedaan persepsi guru. Berdasarkan angket bahwa sebanyak 100% telah mengikuti pelatihan kurikulum merdeka.

Tabel 2. Faktor Dalam Perbedaan Persepsi Guru

No	Guru	Jumlah mengikuti Diklat/workshop kurikulum			
		1	2	3	4
1	SMP	1		1	2
2	MTs	1	1		2
Jumlah		2	1	1	4

Berdasarkan tabel 2 semua guru SMP dan MTs telah mengikuti Diklat/workshop kurikulum Merdeka dengan rincian sebanyak 4 orang guru yang telah mengikuti 4 kali diklat/workshop kurikulum merdeka, satu orang mengikuti satu kali, satu orang mengikuti 2 kali dan satu orang mengikuti 3 kali. Dengan demikian, mereka mempunyai pemahaman tentang kurikulum merdeka, meskipun satu orang dari mereka tidak setuju dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka karena keterbatasan akses pada penggunaan handphone dan internet.

b. Ketersediaan alat dukung sekolah

Berdasarkan hasil angket, ketersediaan alat dukung sekolah dapat mempengaruhi persepsi tentang pengimplementasian kurikulum merdeka. Sebagaimana tertera dalam tabel 3.

Tabel 3. Ketersediaan alat dukung sekolah

No	Guru	Fasilitas yang mendukung	Fasilitas yang tidak mendukung
1	SMP	4 Guru	
2	MTS	2 Guru	2 guru
Jumlah		6 guru	2 guru

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa SMP telah siap dalam melaksanakan kurikulum merdeka karena sekolah telah mendukung dalam mempersiapkan fasilitas untuk mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka. Sedangkan MTs baru 50% dukungannya karena dua dari empat guru MTs menyatakan bahwa MTs belum mendukung dalam mempersiapkan fasilitas untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Tantangan Dan Harapan Guru Mts Dan SMP Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Tingkat Menengah Pertama

Tantangan dan harapan guru MTs dan SMP dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di tingkat menengah pertama sangat beragam. Hasil angket menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi belum terbiasanya guru melaksanakan kurikulum merdeka dan kesulitan dalam membuat modul ajar serta media pembelajaran yang berbeda. Selain itu, banyak guru yang belum memiliki pengalaman tentang kurikulum ini, sehingga mereka perlu belajar lebih banyak. Kesadaran dan pemahaman tentang kurikulum merdeka juga belum merata di antara semua guru dan stakeholder, yang kadang menyebabkan pelaksanaannya kurang maksimal.

Tantangan lain yang dihadapi adalah siswa yang tidak membawa gadget ke sekolah, serta perlunya peningkatan kreativitas dan pemanfaatan teknologi dalam mengajar. Implementasi kurikulum merdeka juga memerlukan banyak media pembelajaran, sementara sekolah belum mampu menyediakannya secara

memadai, termasuk fasilitas internet yang kurang. Siswa juga mengalami kesulitan dalam mengakses internet dan media sosial di sekolah.

Rekomendasi Dan Saran Kepada Pihak-Pihak Yang Terkait Untuk Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Tingkat Menengah Pertama

Untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kurikulum merdeka di tingkat menengah pertama, beberapa rekomendasi dan saran diberikan kepada pihak terkait. Pertama, penting untuk kembali pada tujuan awal Ki Hajar Dewantara, yaitu mendidik untuk memanusiakan manusia, sehingga guru yang terlibat harus menyadari dan terbuka terhadap ilmu-ilmu baru. Identifikasi kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan potensinya, serta sediakan bahan ajar seperti buku, artikel, dan media pembelajaran yang memadai.

Selain itu, menyediakan fasilitas yang mendukung penerapan kurikulum merdeka sangat penting. Pemerintah diharapkan memberikan kesempatan yang sama kepada semua pendidik, baik yang muda maupun yang akan pensiun, dalam setiap kebijakan kurikulum merdeka. Materi pelajaran juga perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti pesantren yang tidak bisa mengakses internet. Mengadakan workshop Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) untuk guru mata pelajaran, memberikan kesempatan dan fasilitas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran, serta meningkatkan fasilitas yang mendukung baik bagi guru maupun siswa juga merupakan langkah-langkah yang direkomendasikan. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum merdeka dapat berjalan lebih baik dan efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap persepsi dan tantangan yang dihadapi guru MTs dan SMP dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di tingkat menengah pertama. Hasil angket menunjukkan bahwa 88% guru (4 guru SMP dan 3 guru MTs) setuju dengan implementasi kurikulum merdeka, sementara 1 guru MTs tidak setuju karena keterbatasan akses internet di sekolahnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap kurikulum merdeka meliputi tingkat pendidikan, tempat mengajar, lama mengajar, dan pemahaman terhadap kurikulum. Semua guru yang setuju memiliki pendidikan S1 dan pengalaman mengajar yang panjang, serta pemahaman yang baik terhadap kurikulum, diperoleh melalui pelatihan.

Ketersediaan alat dukung sekolah, terutama fasilitas internet, juga sangat mempengaruhi persepsi guru. Sekolah-sekolah SMP umumnya lebih siap dalam menyediakan fasilitas yang mendukung implementasi kurikulum merdeka dibandingkan dengan sekolah-sekolah MTs.

Tantangan utama dalam pelaksanaan kurikulum merdeka meliputi kurangnya kebiasaan dalam melaksanakan kurikulum baru, kesulitan dalam membuat modul ajar yang berdiferensiasi, dan kurangnya pengalaman serta pemahaman tentang kurikulum merdeka di antara guru dan stakeholder. Tantangan lainnya termasuk keterbatasan akses siswa terhadap gadget dan internet, serta kebutuhan untuk meningkatkan kreativitas dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan kualitas pelaksanaan kurikulum merdeka, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi. Guru harus terbuka terhadap ilmu baru, sesuai dengan tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara. Identifikasi kebutuhan peserta didik dan penyediaan bahan ajar yang memadai juga sangat penting. Fasilitas yang mendukung penerapan kurikulum merdeka harus disediakan, dan pemerintah perlu memberikan kesempatan yang sama kepada semua pendidik dalam setiap kebijakan kurikulum merdeka. Materi pelajaran juga harus disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti pesantren yang tidak bisa mengakses internet. Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)

untuk guru mata pelajaran harus diadakan, dan kesempatan serta fasilitas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran perlu ditingkatkan.

Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi peningkatan strategi implementasi kurikulum merdeka dan menawarkan panduan praktis bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk meningkatkan dukungan dan fasilitas guna memastikan keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, F. A., Bukhori, I. B., & Inzah, M. I. (2023). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 32–44.
- Bimo, W. (2002). *Pengantar Psikologi*. Andi Yogyakarta.
- Gifford, R. (1987). *Environmental psychology: Principles and practice*. Allyn & Bacon.
- Kemendikbudristek. (2021). Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. In *Kajian Akademik*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mile.Mattew B; Huberman, A Michael;Saldana, Johnnyoshinsky, M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. In *Sage* (Third edit). Sage.
- Robbins, Stephen P.; Judge, T. A. . D. A. R. C. A. R. (2008). *Organizational behavior*. Salemba Empat.
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.28-33>
- Sunarmi. (2023). Persepsi_Guru_Terhadap_Implementasi_Kurikulum_Merd. *Journal on Education*, 05(02), 1613–1620.
- Wibawa, Basuki. Mahdiyah & Afgani, J. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Universitas Terbuka.